

Analisis Kompetensi Kepribadian Guru Sekolah Menengah Pertama dalam Meningkatkan Etika Profesionalisme Mengajar

Meza Aulia Zahrah¹, Rasti Ananda², Ristia Rahmadani³, Ade Irma^{4*}

¹⁻⁴Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Pendidikan Matematika, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

mezaauliazahrah@gmail.com¹, tianannda10@gmail.com², ristiaramadhani561@gmail.com³, ade.irma@uin-suska.ac.id⁴

Alamat : Jl. H.R. Soebrantas No. 155. KM. 18, Kelurahan Tuah Madani, Kecamatan Tampan, Kota Pekanbaru, Prov. Riau, 28293

Korespondensi penulis: ade.irma@uin-suska.ac.id*

Abstract. *Teacher personality is very important in shaping student character and creating a positive learning environment at school. This element not only demonstrates the values of integrity and good attitude but also forms the foundation for building relationships between teachers and students, among fellow teachers, and with all school members. This article aims to explain the personality competencies of teachers based on interviews conducted in three schools with different contexts. This research uses a descriptive qualitative approach, with data collection methods through in-depth interviews involving teachers and principals. The results obtained show that teachers generally demonstrate discipline, responsibility, and exemplary behavior. However, there are still some challenges such as heavy workloads and a lack of further training. These findings emphasize the importance of continuous teacher character development and systematic support to maintain the quality of education.*

Keywords: *Competence, Teacher Personality, Interview.*

Abstrak. Kepribadian guru sangat penting dalam membentuk sifat siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang baik di sekolah. Unsur ini tidak hanya menunjukkan nilai integritas dan sikap yang baik, tetapi juga menjadi landasan untuk membangun relasi antara guru dan siswa, antar sesama guru, serta dengan semua anggota sekolah. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan kompetensi kepribadian guru berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di tiga sekolah dengan konteks yang berbeda. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam yang melibatkan guru serta kepala sekolah. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa para guru umumnya menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan perilaku yang patut ditiru. Meskipun demikian, masih ada beberapa tantangan seperti beban kerja yang berat dan kurangnya pelatihan lanjutan. Temuan ini menekankan pentingnya pengembangan karakter guru secara terus-menerus dan dukungan sistematis untuk menjaga kualitas pendidikan.

Kata kunci: Kompetensi, Kepribadian Guru, Wawancara.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan proses dinamis dalam membentuk kedewasaan manusia, di mana setiap tindakan dan strategi yang diterapkan oleh guru harus selaras dengan visi, misi, serta tujuan pendidikan itu sendiri (Sukoyo & Juhji, 2021). Proses ini menuntut adanya keterpaduan antara berbagai elemen pendidikan guna membentuk peserta didik secara holistik, mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam implementasinya, pencapaian pendidikan yang bermutu memerlukan komitmen yang serius serta pendekatan yang komprehensif. Mutu pendidikan bukanlah sesuatu yang dapat diraih secara instan, melainkan hasil dari suatu proses berkelanjutan yang terus beradaptasi dengan perkembangan zaman dan kebutuhan individu peserta didik.

Mutu pendidikan tidak semata-mata ditentukan oleh keunggulan kurikulum, kecanggihan sarana dan prasarana, atau besarnya anggaran yang dialokasikan. Salah satu faktor kunci dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas adalah keberadaan guru yang kompeten (Indrawati dkk., 2023). Guru yang berkualitas bukan hanya ditandai oleh kemampuannya dalam menguasai materi ajar, tetapi juga oleh penguasaan berbagai kompetensi, yaitu profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian (Arifai, 2022). Guru dengan kompetensi ini mampu menyampaikan pembelajaran secara efektif, memahami kebutuhan dan karakter peserta didik, menjalin interaksi sosial yang harmonis di lingkungan sekolah, serta menjadi panutan melalui sikap dan perilaku yang terpuji.

Di antara sekian banyak kemampuan yang perlu dimiliki oleh seorang pendidik, kemampuan kepribadian memainkan peran yang sangat vital karena berfungsi sebagai dasar utama dalam membangun karakter dan profesionalisme seorang pengajar. Kemampuan ini meliputi pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang harus dimiliki, diperoleh, dan dikuasai oleh guru, sehingga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari dirinya ketika menjalankan tugas sebagai tenaga profesional (Prita dkk., 2023). Guru dengan kepribadian yang matang mampu menjadi panutan, membangun interaksi yang positif dengan siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan sarat dengan nilai-nilai karakter (Zola & Mudjiran, 2020). Oleh karena itu, kompetensi kepribadian berperan sebagai elemen utama dalam membentuk citra guru yang baik dan memberikan dampak signifikan terhadap jalannya proses pembelajaran.

Meskipun kemampuan kepribadian sangat penting, realitas di lapangan menunjukkan bahwa beberapa guru masih mengalami masalah dalam hal ini. Salah satu contohnya adalah kasus kekerasan yang dilakukan oleh seorang guru terhadap muridnya di Jombang. Studi kasus yang dilakukan oleh Perdana N mengungkap adanya tindakan kekerasan verbal dan fisik yang dilakukan oleh seorang guru terhadap siswa berusia 14 tahun di sebuah SMP di Kecamatan Jogoroto, Kabupaten Jombang. Peristiwa ini terjadi di dalam kelas saat proses pembelajaran sedang berlangsung, di mana guru tersebut awalnya memarahi dan menghina siswa, lalu melanjutkan dengan menendang dan memukulnya. Tindakan perundungan ini mencerminkan adanya gangguan mental atau psikologis pada guru yang bersangkutan. Oleh karena itu, guru dalam kondisi demikian perlu mendapatkan penanganan khusus melalui pendekatan farmakoterapi, psikoterapi, maupun terapi berbasis spiritual atau religius (Faizin & Sriyanti, 2024).

Peristiwa tersebut mengindikasikan bahwa tidak semua guru memiliki kompetensi kepribadian yang mantap dan sehat. Ketidakseimbangan dalam aspek kepribadian dapat

memengaruhi perilaku dan respons guru di ruang kelas, bahkan berpotensi menimbulkan tindakan yang membahayakan kondisi fisik maupun mental siswa. Situasi ini menegaskan pentingnya pembinaan kepribadian guru secara berkelanjutan, karena berkaitan langsung dengan keamanan, kenyamanan, serta pembentukan karakter peserta didik selama proses pendidikan berlangsung.

Berdasarkan alasan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk membahas tema tentang “Kompetensi Kepribadian Guru Berdasarkan Hasil Wawancara di Tiga Sekolah”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki sejauh mana pemahaman serta implementasi kompetensi kepribadian oleh guru dalam proses belajar mengajar, sekaligus untuk meneliti pandangan mereka terkait pentingnya peran kepribadian dalam menciptakan suasana pembelajaran yang mendidik dan positif. Dengan menerapkan pendekatan Kualitatif Deskriptif dan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi nyata kompetensi kepribadian guru di lapangan.

2. KAJIAN TEORITIS

Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, salah satu dari empat kompetensi utama yang harus dimiliki oleh setiap guru adalah kepribadian (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14, 2005). juga sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16, 2007). Kompetensi ini mengacu pada kemampuan pribadi guru untuk berperilaku sesuai dengan norma sosial, etika profesi, serta karakter sebagai pendidik yang dapat menjadi contoh bagi siswa.

Kualitas kepribadian guru adalah kemampuan individu yang stabil, dewasa, bijak, dan berkuasa, serta sikap yang dapat dicontoh oleh guru dan memotivasi siswa untuk berperilaku dengan baik (Indana & Roifah, 2021). Karena guru berfungsi sebagai contoh bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan ini memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa (Elawati dkk., 2021).

Kompetensi kepribadian guru memiliki peran yang sangat krusial dalam mewujudkan pendidikan berkualitas. Guru yang memiliki kepribadian yang baik dapat menciptakan suasana belajar yang mendukung, memberikan motivasi kepada siswa, serta menjadi contoh positif bagi mereka (Ansori dkk., 2024).

Beberapa penelitian juga mengungkapkan bahwa kompetensi kepribadian guru memiliki dampak langsung terhadap efektivitas proses pembelajaran dan disiplin siswa. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Rahmaputri dan rekan-rekannya menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara kompetensi kepribadian guru dan minat belajar matematika siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa kepribadian guru memainkan peran utama dalam membangkitkan minat siswa terhadap pembelajaran matematika (Rahmaputri dkk., 2022).

Studi Sari dan Marsofiyati mendukung temuan ini, yang menunjukkan bahwa kepribadian guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa. Guru yang memiliki kepribadian yang kuat, stabil, dewasa, bijaksana, dan berwibawa dapat menciptakan suasana belajar yang mendukung, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan prestasi siswa (Sari & Marsofiyati, 2024).

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sitorus dan rekan-rekannya juga menemukan bahwa kompetensi kepribadian guru memiliki dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Dalam penelitian tersebut, guru yang menunjukkan rasa tanggung jawab, kedewasaan dalam berkomunikasi, dan integritas moral yang tinggi mampu meningkatkan rasa percaya diri serta semangat belajar siswa. Kepribadian guru tidak hanya berfungsi sebagai contoh yang baik, tetapi juga sebagai pendorong internal bagi siswa untuk terus berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan akademik siswa tidak hanya dipengaruhi oleh metode pengajaran, tetapi juga oleh sosok dan karakter guru yang mereka hadapi setiap hari (Nafisa dkk., 2025).

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian adalah kompetensi utama yang harus dimiliki oleh setiap guru untuk sukses dalam pekerjaannya sebagai pendidik. Kompetensi ini tidak hanya mencerminkan kualitas pribadi dan etika profesional seorang guru, tetapi juga memiliki peran langsung dalam menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung, memengaruhi motivasi dan pembentukan karakter siswa, serta membantu mencapai hasil belajar yang maksimal. Mengingat kompleksitas tantangan pendidikan saat ini, penguatan kompetensi kepribadian guru harus menjadi fokus utama dalam pengembangan profesionalisme pendidik secara berkelanjutan. Guru dengan kepribadian yang kuat, dewasa, dan bijaksana tidak hanya menjadi contoh yang baik bagi siswa, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan dalam menciptakan pendidikan yang bermakna dan berbasis karakter.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang fenomena sosial dan menggambarkan berdasarkan pengalaman dan pandangan para partisipan (Sugiyono, 2017). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tiga guru dari tiga sekolah berbeda. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui bagaimana guru memahami kompetensi kepribadian dan bagaimana kompetensi tersebut tercermin dalam perilaku dan interaksi mereka di lingkungan sekolah setiap hari.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterampilan guru sangat penting untuk proses pembelajaran. Guru harus mampu bertindak sebagai mitra belajar siswa (Nugroho, 2017). Hal ini berkaitan dengan kepribadian guru, yaitu kemampuan seorang guru untuk menunjukkan sifat-sifat positif di depan siswa, seperti keadilan, simpati, keluwesan, kedisiplinan dalam menjalankan tugas, keterbukaan, kreativitas, ketekunan, dan kewibawaan (Huda, 2017).

Kepribadian yang baik dan profesional akan menciptakan atmosfer belajar yang mendukung, memperkaya perkembangan karakter siswa, serta memperkuat hubungan sosial di lingkungan sekolah. Sebaliknya, rendahnya kompetensi kepribadian pada seorang guru dapat memberikan dampak buruk terhadap proses pembelajaran dan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Nugroho dkk., 2017).

Dalam penelitian ini, tiga guru dari tiga sekolah yang berbeda diwawancarai untuk melihat sejauh mana kompetensi kepribadian mereka terlihat dalam pekerjaan sehari-hari mereka sebagai guru. Setiap guru diberi pertanyaan yang disesuaikan dengan konteks dan kesulitan yang mereka hadapi di sekolah masing-masing. Guru pertama mengajar di SMP Negeri 45, SMP Negeri 23 dan Pesantren Al-Mujtahadah di Pekanbaru.

Hasil Wawancara

SMP Negeri 45 Pekanbaru



Gambar 1. SMP Negeri 45 Pekanbaru

Sekolah pertama yang menjadi tempat wawancara adalah SMP Negeri 45 Pekanbaru. Narasumber di sekolah ini adalah Ibu Meri Zahra, S.Pd., seorang guru bidang studi Matematika sekaligus IPA. Ibu Meri Zahra ditanyai tentang cara menjaga sikap dan tingkah laku agar tetap menjadi contoh yang baik bagi siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Selain itu, ia juga ditanya tentang bagaimana mengelola tekanan atau masalah pribadi agar tidak mempengaruhi profesionalisme dalam mengajar, serta mengenai cara menanamkan nilai-nilai moral dan karakter kepada siswa melalui perannya sebagai guru di kelas dan lingkungan sekolah.

Dalam menjawab pertanyaan tentang bagaimana menjaga sikap agar tetap menjadi teladan bagi siswa, baik di dalam maupun di luar kelas, Ibu Meri mengatakan bahwa sebagai seorang guru, dia selalu berusaha menunjukkan sikap yang menghargai setiap orang, termasuk siswanya. Ketika mengajar, jika ada siswa yang berbicara atau tidak memperhatikan, ia akan mendekati mereka dan menanyakan penyebab keributan tersebut, sambil memberikan teguran yang sopan agar mereka mengerti pentingnya menghargai orang yang sedang berbicara. Ia menekankan bahwa tugas guru bukan hanya memberikan pelajaran; mereka juga harus mengajarkan siswa bagaimana berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai Kurikulum Merdeka.

Selain itu, Ibu Meri juga menerapkan prinsip "mulai dengan diri sendiri" di kelas. Sebagai contoh, ia akan turun tangan untuk membersihkan kelas sebelum meminta siswa untuk melakukannya, sebagai bentuk menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan. Ia percaya bahwa ini mengajarkan siswa untuk tidak hanya mendengarkan perintah, tetapi juga untuk menunjukkan kepedulian melalui tindakan nyata. Di luar sekolah, ia merasa cukup jika dapat

menyapa siswa dengan ramah, tanpa perlu formalitas seperti berjabat tangan, karena yang paling penting baginya adalah menunjukkan sikap yang baik dan hangat kepada siswa.

Mengenai cara ia mengatasi masalah pribadi yang bisa memengaruhi profesionalisme, Ibu Meri menyatakan bahwa meskipun menghadapi tantangan pribadi, ia selalu berusaha hadir di sekolah. Jika masalah tersebut dapat diselesaikan tanpa mengganggu pekerjaan, ia akan tetap mengajar. Namun, jika masalah tersebut cukup besar, ia tidak ragu untuk meminta izin agar dapat fokus menyelesaikannya. Meskipun demikian, ketika berada di kelas dan berinteraksi dengan siswa, suasana hatinya sering kali membaik karena pertemuan dengan siswa sering kali meningkatkan suasana hati dan semangatnya.

Dalam hal pembentukan karakter siswa, Ibu Meri menekankan pentingnya nilai-nilai moral seperti saling menghargai. Ia tidak memaksakan siswa untuk menjadi pintar secara akademis, karena menurutnya, kepintaran tanpa akhlak dan kesopanan tidak akan berarti. Oleh karena itu, ia selalu menegaskan prinsip kejujuran dengan tegas: jika ada siswa yang kedapatan menyontek, meskipun mendapatkan nilai tinggi, ia tetap memberikan nilai rendah. Baginya, yang terpenting adalah proses, bukan hasil akhir, sehingga ia selalu menekankan kepada siswa untuk berjuang dengan cara yang jujur dan berperilaku baik.

SMP Negeri 23 Pekanbaru



Gambar 2. SMP Negeri 23 Pekanbaru

SMP Negeri 23 Pekanbaru adalah sekolah kedua di mana wawancara dilakukan. Ibu Nelli Susanti, S.Pd., adalah narasumber di sekolah ini. Seorang guru bidang studi Matematika. Ibu Nelli diberikan beberapa pertanyaan terkait cara memperlakukan siswa dengan latar belakang yang berbeda, bagaimana ia menanamkan prinsip kejujuran, kesopanan, dan akhlak mulia

kepada siswa dan rekan kerjanya, serta apa yang menjadi dorongan utamanya untuk terus mengajar setiap hari.

Dalam wawancara, Ibu Nelli menyampaikan bahwa ia berkomitmen untuk memperlakukan semua siswanya dengan adil, tanpa memandang latar belakang mereka, baik dalam hal agama, suku, maupun kondisi sosial. Ia juga berusaha menanamkan sikap saling menghargai antar siswa untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif dan harmonis. Untuk menumbuhkan nilai kejujuran dan akhlak mulia, ia memberikan contoh melalui sikap sehari-hari, seperti berbicara jujur dan bersikap sopan, baik dengan siswa maupun sesama guru. Ibu Nelli juga secara konsisten mengingatkan siswa untuk tidak menyontek saat ujian sebagai bagian dari pembiasaan sikap jujur.

Motivasi utama yang membuatnya tetap semangat mengajar setiap hari adalah keinginannya untuk melihat siswa berhasil memahami pelajaran dan tumbuh menjadi pribadi yang bermanfaat bagi masa depan mereka. Ia merasa bangga menjadi seorang guru karena profesi ini bukan hanya mulia, tetapi juga memberikan kontribusi langsung dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, ia berusaha memberikan yang terbaik dalam setiap proses pembelajaran yang ia lakukan.

Pesantren Al-Mujtahadah Pekanbaru



Gambar 3. Pesantren Al-Mujtahadah Pekanbaru

Sekolah ketiga yang menjadi lokasi wawancara adalah Pesantren Al-Mujtahadah Pekanbaru. Narasumber di sekolah ini adalah Ibu Devita, S.Pd., seorang guru bidang studi Matematika. Ibu Devita diberikan beberapa pertanyaan terkait bagaimana memastikan perlakuan yang adil dan setara kepada siswa, membangun hubungan yang positif dan produktif

dengan rekan kerja, serta cara beradaptasi dan menjalin hubungan dengan siswa di dalam dan luar kelas.

Menanggapi pertanyaan mengenai keadilan dan kesetaraan dalam memperlakukan siswa, Ibu Devita menjelaskan bahwa ia berusaha memberikan perlakuan yang setara kepada semua siswa, tanpa membedakan latar belakang atau kebutuhan mereka. Ia memberikan perhatian khusus kepada siswa yang memerlukan bantuan tambahan dengan memberikan lebih banyak waktu untuk belajar atau penjelasan yang lebih mudah dipahami., namun tetap menegakkan peraturan kelas dengan konsisten bagi seluruh siswa. Menurutnya, keadilan itu mencakup penerapan aturan yang sama bagi semua, agar siswa merasa dihargai dan dihormati dalam suasana belajar yang aman.

Dalam hal hubungan kerja, Ibu Devita menyatakan bahwa kerjasama yang baik antara guru sangat penting untuk menciptakan lingkungan kerja yang positif. Ia berusaha menjaga hubungan yang baik dengan rekan-rekannya dengan cara-cara sederhana seperti menyapa, menghargai pendapat dalam diskusi, dan tetap tenang serta terbuka meskipun ada perbedaan pandangan. Ibu Devita juga aktif berbagi ide dan materi pelajaran karena ia percaya bahwa saling mendukung akan meringankan beban pekerjaan dan memberikan manfaat yang lebih besar untuk siswa.

Mengenai adaptasi dan hubungan dengan siswa, Ibu Devita mengatakan bahwa ia selalu berusaha memahami karakter masing-masing siswa. Ia menciptakan suasana kelas yang ramah dan terbuka, sehingga siswa merasa nyaman untuk mengungkapkan pendapat dan menjadi diri mereka sendiri. Ia menggunakan pendekatan yang fleksibel dalam mengajar dengan mengkombinasikan ceramah, diskusi, dan kegiatan kelompok sesuai dengan gaya belajar siswa yang beragam. Di luar kelas, ia juga berusaha membangun hubungan dengan siswa melalui interaksi informal, seperti menyapa mereka saat istirahat, berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, atau sekadar mendengarkan mereka dengan penuh perhatian. Menurutnya, kepercayaan siswa tumbuh dari perhatian yang konsisten, yang berdampak pada kedisiplinan dan semangat belajar mereka.

Hasil wawancara dengan tiga guru dari berbagai sekolah menunjukkan bahwa kepribadian guru sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang baik dan membentuk karakter siswa.. Guru yang baik tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan siswa secara adil, penuh perhatian, dan menjadi teladan dalam sikap serta perilaku. Setiap guru menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesopanan, dan penghargaan terhadap perbedaan, baik di dalam kelas maupun dalam interaksi sehari-hari. Mereka juga menekankan pentingnya menjaga profesionalisme meskipun

menghadapi tantangan pribadi. Secara keseluruhan, semua guru berusaha memberikan yang terbaik untuk perkembangan siswa dan keberhasilan pendidikan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Sangat penting bagi seorang guru untuk memiliki kepribadian yang kuat untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung dan mengembangkan karakter siswa. Guru dengan kepribadian yang kokoh, seperti disiplin, rasa tanggung jawab, dan kemampuan untuk menjadi contoh, memiliki kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif baik di dalam maupun di luar kelas. Kepribadian yang baik juga menjadi dasar untuk membangun hubungan yang positif antara guru, siswa, rekan kerja, dan masyarakat sekolah secara keseluruhan.

Namun, tantangan seperti beban kerja yang berat dan keterbatasan dalam pelatihan berkelanjutan masih sering dihadapi dalam praktik pendidikan sehari-hari. Oleh karena itu, pembinaan karakter guru secara terencana dan berkelanjutan sangat penting untuk memastikan bahwa kompetensi kepribadian mereka tetap terjaga. Dukungan dari berbagai pihak, termasuk kebijakan pendidikan yang mendukung pengembangan guru serta kesadaran tentang pentingnya pembentukan karakter dalam pendidikan, sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan artikel ini. Dukungan, masukan, dan bantuan yang diberikan sangat berarti dalam menyempurnakan karya ini. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan menjadi bahan referensi yang berguna. Sampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang dianggap memberikan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian.

DAFTAR REFERENSI

- Ansori, M., Noviani, D., & Rokmini. (2024). Urgensi kompetensi kepribadian guru. *Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif*, 5(11).
- Arifai, A. (2018). Kompetensi kepribadian guru dalam perspektif pendidikan Islam. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(1), 27–38. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v3i1.21>
- DPR. (2005). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Produk Hukum.

- Elawati, Q. A., & Lailiyah, N. (2021). Kompetensi kepribadian guru dalam pembentukan karakter Islami siswa MTs Midanutta'lim Mayangan Jogoroto Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 43–54. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.245>
- Faizin, M. H., & Sriyanti, L. (2024). Gangguan kepribadian guru dan pengaruhnya terhadap pembelajaran di MI/SD. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(1), 33–42. <https://doi.org/10.35672/afeksi.v5i1.211>
- Huda, M. (2017). Kompetensi kepribadian guru dan motivasi belajar siswa (Studi korelasi pada mata pelajaran PAI). *Jurnal Penelitian*, 11(2), 237–266. <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3170>
- Indana, N., & Roifah, R. (2021). Kompetensi kepribadian guru dalam pembinaan akhlak siswa. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 46–65. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v3i1.250>
- Kemendiknas. (2007). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru (Vol. 7). Jakarta: Produk Hukum.
- Nafisa, N. N. I., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap pembentukan karakter setingkat sekolah menengah atas. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 307–321. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i2.616>
- Nugroho, I. W., Sriyanti, L., & Universitas Islam Negeri Salatiga. (2024). Hambatan guru dalam mengembangkan kompetensi kepribadian. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 1332–1344.
- Prita, I., Susilo, G., Saputra, D. S., & Seli. (2023). Gambaran kompetensi kepribadian guru pada era milenial. *Fusion*, 3(2). <https://doi.org/10.54543/fusion.v3i02.253>
- Rahmaputri, O., Zain, M. I., & Jiwandono, I. S. (2022). Hubungan kepribadian guru dengan minat belajar matematika peserta didik kelas V SDN 26 Cakranegara tahun ajaran 2021/2022. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 68–74.
- Sari, R. A., & Marsofiyati. (2024). Pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap prestasi belajar siswa kelas XI Administrasi Perkantoran SMK Teratai Putih Global 2 Bekasi dengan variabel intervening motivasi belajar. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 1(3b), 821–829. <https://doi.org/10.32672/mister.v1i3b.1742>
- Sukoyo, & Juhji, J. (2021). Interaksi kompetensi kepribadian guru dengan kepuasan kerja. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 95–102. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v2i2.98>
- Sutrisna, G., & Artajaya, G. S. (2022). Problematika kompetensi kepribadian guru yang memengaruhi karakter peserta didik. *Stilistika*, 11(1). <https://doi.org/10.5281/zenodo.7416908>
- Zola, N., & Mudjiran. (2020). Analisis urgensi kompetensi kepribadian guru. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(2), 90. <https://doi.org/10.29210/120202701>